

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Istilah ronggeng bukan merupakan sesuatu yang asing lagi. Di tanah Jawa yang merupakan tempat kelahiran ronggeng sendiri, ronggeng adalah sebuah produk seni dari kebudayaan. Ronggeng erat hubungannya dengan *tayub*, karena ronggeng secara harfiah berarti penari *tayub*. Sebagai artefak budaya, ronggeng memiliki sejarah yang sangat panjang. Dalam sejarahnya, ronggeng merupakan sebuah penyimbolan dunia sakral dan menjadi wakil dari kepercayaan mistis budaya Jawa di masa lalu. Sayangnya, pergeseran makna sakral menjadi profan pada ronggeng telah menjadikan ronggeng sebagai ‘perempuan penghibur’, yang bukan saja dilekatkan kepada seni tarian, namun justru kepada seksualitas mereka.

Sejajar dengan ronggeng, ‘perempuan penghibur’ juga lahir dalam budaya Jepang yakni *geisha*. *Geisha* pun merupakan sebuah artefak budaya yang lahir dalam sejarah sangat panjang. Ronggeng dan *geisha* menjadi sebuah simbol dan gambaran perempuan yang menarik disimak karena berbagai kontradiksi dan kompleksitas permasalahan perempuan yang mereka alami. Keduanya amat termasyhur, terutama karena pandangan negatif terhadap mereka yang terbentuk melalui berbagai konstruksi sosial dalam masyarakat. Melalui kemasyhuran ronggeng dan kekentalan nilai seni budaya tersebut, banyak para sastrawan yang mengangkat tema prosa fiksi mereka dengan tema ronggeng juga *geisha*.

Di Indonesia sendiri prosa fiksi dengan tema ronggeng sebagai tema penceritaan utama terhitung banyak. Salah satu yang terkenal adalah trilogi novel *Ronggeng Dukuh Paruk (RDP)* karya Ahmad Tohari. *Geisha* pun sebagai sebuah artefak budaya yang memiliki masa emasnya sebelum perang dunia kedua, banyak diangkat ke dalam literatur. Sama tersohornya dengan RDP novel *Memoirs of A Geisha (MOG)* yang ditulis oleh Arthur Golden menjadi salah satu yang terkenal. Selain novel MOG masih banyak novel lain yang mengangkat tema *geisha*, salah satunya adalah novel *Snow Country* yang ditulis oleh Yasunari Kawabata. Selain novel, pun terdapat buku semi autobiografi yang ditulis oleh seorang *geisha* bernama Iwasaki Mineko dengan judul *Geisha: A Life*. Geisha

Citra Resmi, 2015

Identitas Perempuan Dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari Dan Memoirs Of A Geisha Karya Arthur Golden

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.

Mineko diklaim sebagai sumber inspirasi dari penulisan novel *MOG* Arthur yang terkenal. Ia pun melahirkan bukunya yang berisikan catatan kehidupannya sebagai geisha *full-time* dalam buku tersebut.

Terdapat beberapa kesejajaran yang menjadi alasan membandingkan dua novel yang berasal dari dua negara berbeda ini. Kesejajaran yang menjadi dasar penelitian ini terdapat pada jalan cerita kedua novel yang sama-sama mengisahkan kehidupan seorang ronggeng dan *geisha* dan lika-liku permasalahan perempuan yang mereka alami, terutama karena mereka bukan merupakan perempuan biasa, namun seorang perempuan penghibur. Kesejajaran kedua terletak pada kenyataan bahwa penulis kedua novel yang sama-sama berisikan permasalahan perempuan tersebut merupakan laki-laki. Baik novel *RDP* dan *MOG*, keduanya memiliki kesejajaran menarik lainnya karena sama-sama ditulis oleh pengarang laki-laki.

Kesejajaran terakhir terletak pada fenomena penjualan keperawanan mereka yang sangat terkenal yakni *bukak-klambu* bagi ronggeng dan *mizuage* bagi *geisha*. Kesejajaran ini merupakan hal yang mengejutkan, mengingat ronggeng dan *geisha* lahir dalam dua budaya yang berbeda. Terdapatnya kesejajaran ini merupakan penggambaran telak mengenai posisi perempuan dalam budaya yang terkungkung, di mana pun perempuan itu berada. Dua fenomena penjualan keperawanan tersebut juga merupakan gambaran bahwa posisi perempuan tertekan oleh ideologi patriarki dalam masyarakat yang sangat konvensional: Jawa dan Jepang.

Kesejajaran ini tergambar sangat jelas dalam novel *RDP* dan *MOG*. Keduanya menceritakan perjalanan hidup tokoh utama yakni Srintil dalam *RDP* dan Sayuri dalam *MOG*. Lika-liku permasalahan perempuan keduanya hampir sama. Permasalahan perempuan keduanya lebih menekankan kepada kompleksitas identitas mereka sebagai perempuan. Srintil dan Sayuri begitu sulit menemukan identitas mereka sebagai perempuan yang utuh, terutama karena mereka merupakan perempuan dengan peran ganda. Di satu sisi mereka adalah perempuan biasa yang kerap tertekan ideologi patriarki dalam masyarakat, sedangkan di sisi lain mereka adalah seorang perempuan penghibur yang mampu menerabas dominasi dunia kekelakian. Hal ini juga yang pada akhirnya melahirkan dua peran, yakni mereka di atas panggung dan mereka di luar panggung.

Oleh karena itu, kesejajaran ronggeng dan *geisha* ini sangat menarik dikaji, mengingat dunia perempuan dan permasalahannya merupakan fenomena alot yang tak kunjung selesai. Dalam penelitian ini akan dipaparkan mengenai perbandingan novel *RDP* dan *MOG* melalui kajian sastra bandingan. Perbandingan ini berupaya untuk melihat secara jelas dan jernih mengenai bagaimana identitas perempuan ronggeng dan *geisha* yang sangat kabur karena tekanan konstruksi sosial budaya dan nilai idealis patriarki kepada mereka dalam masyarakat.

Penelitian sebelumnya lebih banyak ditemukan pada penelitian mengenai novel *RDP* yang memfokuskan penelitiannya mengenai gambaran ronggeng. Penelitian tersebut berjudul *Gambaran Ronggeng dalam Novel Indonesia: Telaah atas Novel Ronggeng Dukuh Paruk, Ronggeng, dan Karti Ngeledak Krajek* yang ditulis oleh Yulianeta, pada tahun 2013. Penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada gambaran ronggeng pada tiga novel yang bercerita mengenai ronggeng dan menelaah perbedaan represi pengarang terhadap nilai ronggeng yang berbeda-beda pada ketiga novel tersebut.

Kiranya persamaan sekaligus pertentangan antara ronggeng dan *geisha* melalui dua novel tersohor tersebut menarik. Mengingat menurut peneliti belum terlalu banyak penelitian yang mengupas mengenai ronggeng juga mengupas mengenai *geisha* secara berdampingan. Terdapat beberapa skripsi dan tesis yang membahas mengenai kajian interteks terkait *MOG* dengan novel Indonesia yang berbau Jepang. Salah satunya adalah tesis yang ditulis oleh Titiek Suyatmi pada tahun 2010 yang berjudul *Kajian Intertekstual dan Nilai Pendidikan antara Novel Memoirs Of A Geisha Karya Arthur Golden dengan Novel Kembang Jepun Karya Remy Sylado*. Dilihat dari penelitian ini, menekankan pada persamaan struktur melalui kajian interteks. Sedang persamaan nilai budaya tidak disinggung sama sekali. Rata-rata penelitian yang mengambil novel *MOG* sebagai perbandingan mengacu kepada novel Indonesia yang memiliki unsur Jepang yang kuat dengan tokoh utama perempuan seperti novel *Namaku Hiroko* yang ditulis oleh Nh Dini atau *Kembang Jepun* yang ditulis Remy Sylado.

Penelitian yang mengkaji konteks latar sosial dan budaya ronggeng dan *geisha* belum terlalu banyak peneliti temukan. Terutama yang menyangkutpautkan konteks tersebut dengan identitas perempuan yang erat

kaitannya dengan dunia perempuan dan permasalahannya. Atas dasar itulah peneliti memutuskan untuk mengkaji lebih dalam identitas perempuan yang akan mencakup semua permasalahan yang ada dalam peran ronggeng dan *geisha*.

Juga atas dasar perbedaan konteks sastra yaitu konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi kedua novel, peneliti melakukan perbandingan keduanya melalui kajian sastra bandingan. Sastra bandingan sendiri merupakan pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak menghasilkan teori sendiri. Boleh dikatakan teori apa pun bisa dimanfaatkan dalam penelitian sastra bandingan, sesuai dengan objek dan tujuan penelitiannya (Damono, 2011, hlm. 1). Maka atas dasar tersebut peneliti kemudian mengkaji gambaran identitas perempuan yang terkait dengan kontekstual sastra masing-masing melalui kajian sosiologi sastra sebagai kajian pendekatan utama. Selain dengan dukungan teori analisis feminisme dalam beberapa aspek. Pengkajian sosiologi sastra dirasa cocok untuk mengkaji fenomena yang telah disebutkan di atas.

Dalam penelitian ini dapat terlihat perbandingan keduanya memiliki persamaan dan perbedaan yang seimbang. Identitas perempuan yang digambarkan dalam dua novel tersebut bukan suatu fenomena tunggal belaka. Seluruh kompleksitas mengenai peran seni, seksualitas, konteks sosial dan budaya, juga stigma yang melekat akan terangkum secara keseluruhan dalam penelitian ini. Mengingat nilai budaya yang tinggi ini bukan saja berkutat mengenai permasalahan fiksi namun konteks budaya yang masih belum maksimal tergarap dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, berdasarkan keminiman konteks budaya dalam penelitian sebelumnya, penelitian ini bermaksud untuk menggali lebih dalam permasalahan mengenai identitas perempuan beserta kedudukannya dalam budaya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana struktur novel *RDP (Ronggeng Dukuh Paruk)* dan *MOG (Memoirs of A Geisha)*?
2. Bagaimana gambaran identitas perempuan melalui dua tokoh utama dalam masing-masing novel?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan gambaran identitas perempuan dalam kedua novel?

Citra Resmi, 2015

Identitas Perempuan Dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari Dan Memoirs Of A Geisha Karya Arthur Golden

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan umum penelitian ini adalah mengungkapkan bagaimana identitas perempuan yang tergambar melalui ronggeng dan *geisha* adalah sebuah kompleksitas. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah memperoleh deskripsi tentang:

1. Struktur novel *RDP* dan *MOG*.
2. Gambaran mengenai identitas perempuan melalui dua tokoh utama kedua novel.
3. Hasil perbandingan kedua novel tersebut yang menghasilkan persamaan dan perbedaan gambaran identitas perempuan yang tergambar melalui tokoh ronggeng dan tokoh *geisha*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bagaimana gambaran identitas perempuan yang kompleks yang dalam penelitian ini terwakili melalui dua tokoh perempuan masing-masing novel, ronggeng dan *geisha*. Pun memperoleh hasil perbandingan antara keduanya.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini berjudul *Identitas Perempuan dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari dan Memoirs of A Geisha Karya Arthur Golden (Sebuah Kajian Sastra Bandingan)* dan terdiri dari lima bab. Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah meliputi sejarah singkat ronggeng dan *geisha*, penelitian terdahulu, dan alasan melakukan penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II merupakan kajian teori yang berkaitan dengan judul penelitian ini yakni meliputi pengertian identitas perempuan, identitas perempuan dalam pandangan masyarakat Jawa, identitas perempuan dalam pandangan masyarakat Jepang, pengertian novel, struktur novel; aspek sintaksis, semantik, dan pragmatik, kajian sastra bandingan, sosiologi sastra, dan terakhir merupakan sekilas dari novel *RDP* dan *MOG*.

Citra Resmi, 2015

Identitas Perempuan Dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari Dan Memoirs Of A Geisha Karya Arthur Golden

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.

BAB III merupakan metode penelitian meliputi sumber data, teknik pengumpulan data, bagan kerangka berpikir penelitian, pedoman analisis struktur, pedoman gambaran identitas perempuan, pedoman perbedaan dan persamaan identitas perempuan, dan definisi operasional.

BAB IV merupakan hasil temuan dan pembahasan meliputi struktur masing-masing novel, kaitan antara struktur dengan gambaran identitas perempuan, identitas perempuan dalam identitas budaya, identitas perempuan dalam identitas sosial, persamaan, dan perbedaan.

BAB V merupakan kesimpulan dari penelitian dan saran, daftar pustaka sebagai sumber rujukan, lampiran, dan riwayat hidup penulis.